

BAB 4

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah analisis statistik yang berfungsi memberikan gambaran secara umum atau mendeskripsikan gambaran mengenai karakteristik melalui data ataupun sampel dari masing-masing variabel penelitian. Karakteristik tersebut dilihat dari nilai rata-rata (mean), maximum, dan minimum. Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai analisis statistik deskriptif dilakukan untuk data yang telah berdistribusi normal. Data kriteria sampel penelitian adalah sebanyak 233 perusahaan dengan periode waktu penelitian tahun 2014 hingga 2018.

Namun dari data 233 perusahaan yang telah memenuhi kriteria dalam penelitian ini ternyata masih terdapat beberapa data yang belum lolos uji asumsi klasik normalitas, sehingga data tersebut bersifat outlier atau data ekstrim perlu dihilangkan terlebih dahulu agar data menjadi normal. Setelah menghapus sebanyak 12 data yang ekstrim, maka diperoleh total data akhir sebanyak 221 perusahaan. Hasil analisis statistik deskriptif dari 221 perusahaan adalah sebagai berikut :

4.1.1 Statistik Deskriptif Model 1

Statistik deskriptif merupakan gambaran umum mengenai data-data penelitian yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Standar deviasi merupakan gambaran dari rata-rata penyimpangan data dari *mean*. Variabel dalam penelitian ini memiliki karakteristik berupa jumlah objek penelitian (N) yaitu berjumlah 221. *Effective tax rate* merupakan perbandingan antara beban pajak dengan laba sebelum pajak. *Current ratio* merupakan perbandingan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. *corporate social responsibility* merupakan perbandingan antara total biaya csr dengan total aset. Dibawah ini merupakan tabel yang menyajikan hasil statistik deskriptif variabel yang digunakan dalam model 1 yaitu *effective tax rate*, *current ratio*, *corporate social responsibility*.

Tabel 4.1

Tabel Statistik Deskriptif Model 1

$$(CSR = \alpha + \beta_1 ETR + \beta_2 CR + e)$$

Descriptive Statistics					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	221	0,00211	0,87004	0,2374377	0,11597684
CR	221	0,30121	5.91856	1,8918545	1,14220024
CSR	221	0,000002	0,032488	0,00125104	0,003512741

Sumber: Lampiran 11 (Data sekunder yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.1., terdapat jumlah sampel 221 perusahaan dengan nilai yang berbeda. Statistik deskriptif pada model 1 dapat disimpulkan sebagai berikut, variabel agresivitas pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,00211 dan nilai terbesar (maximum) 0,87004. Rata-rata ETR yang dimiliki 221 perusahaan menunjukkan hasil sebesar 0,2374377 atau 23%. Sedangkan tarif pajak badan untuk tahun 2020 sebesar 22% (klikpajak.id, 20 Juli 2020), artinya presentase total beban pajak yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak sudah diatas tarif pajak badan. Nilai standar deviasi ETR adalah sebesar 0,11597684 (dibawah rata-rata), artinya ETR memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Variabel likuiditas yang diproksikan oleh *current ratio* (CR) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,30121 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 5.91856. Rata-rata *current ratio* yang dimiliki oleh 221 perusahaan adalah sebesar 1,8918545, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk membiayai Rp 1,8918545 likuiditas perusahaan. Nilai standar deviasi *current ratio* adalah sebesar 1,14220024 (dibawah rata-rata), artinya *current ratio* memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diproksikan oleh biaya CSR memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,000002 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 0,032488. Rata-rata *current ratio* yang dimiliki oleh 221 perusahaan adalah sebesar 0,00125104 hal ini menunjukkan bahwa

setiap Rp 1 aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk membiayai pengeluaran kegiatan CSR perusahaan sebesar Rp 0,00125104. Nilai standar deviasi CSR adalah sebesar 0,003512741 (diatas rata-rata), artinya CSR memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

4.1.2 Statistik Deskriptif Model 2

Statistik deskriptif merupakan gambaran umum mengenai data-data penelitian yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Standar deviasi merupakan gambaran dari rata-rata penyimpangan data dari *mean*. Variabel dalam penelitian ini memiliki karakteristik berupa jumlah objek penelitian (N) yaitu berjumlah 221. *Effective tax rate* merupakan perbandingan antara beban pajak dengan laba sebelum pajak. *Current ratio* merupakan perbandingan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. *Corporate social responsibility* merupakan perbandingan antara total biaya csr dengan total aset. *Return on equity* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total modal. Dibawah ini merupakan tabel yang menyajikan hasil statistik deskriptif variabel yang digunakan dalam model 2 yaitu *effective tax rate, current ratio, corporate social responsibility, return on equity*:

Tabel 4.2

Tabel Statistik Deskriptif Model 2

$$(CSR = \alpha + \beta_1 ETR + \beta_2 CR + \beta_3 ROE + \beta_4 ETR \times ROE + \beta_5 CR \times ROE + \beta_6 ETR \times CR \times ROE + e)$$

Descriptive Statistics					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	221	0,00211	0,87004	0,2374377	0,11597684
CR	221	0,30121	5,91856	1,8918545	1,14220024
CSR	221	0,000002	0,032488	0,00125104	0,003512741
ROE	221	0,00058	0,44097	0,1043239	0,07478953
ETR*ROE	221	0,00006	0,08257	0,0228851	0,01827168
CR*ROE	221	0,00044	1,16184	0,1972282	0,18556728
ETR*CR*ROE	221	0,00004	0,27315	0,0430551	0,04433836

Sumber: Lampiran 12 (Data sekunder yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.2., terdapat jumlah sampel 221 perusahaan dengan nilai yang berbeda. Statistik deskriptif pada model 1 dapat disimpulkan sebagai berikut, variabel agresivitas pajak yang diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,00211 dan nilai terbesar (maximum) 0,87004. Rata-rata ETR yang dimiliki 221 perusahaan menunjukkan hasil sebesar 0,2374377 atau 23%. Sedangkan tarif pajak badan untuk tahun 2020 sebesar 22% (klikpajak.id, 20 Juli 2020), artinya presentase total beban pajak yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total pendapatan

sebelum pajak sudah diatas tarif pajak badan. Nilai standar deviasi ETR adalah sebesar 0,11597684 (dibawah rata-rata), artinya ETR memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Variabel likuiditas yang diproksikan oleh *current ratio* (CR) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,30121 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 5.91856. Rata-rata *current ratio* yang dimiliki oleh 221 perusahaan adalah sebesar 1,8918545, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk membiayai Rp 1,8918545 likuiditas perusahaan. Nilai standar deviasi *current ratio* adalah sebesar 1,14220024 (dibawah rata-rata), artinya *current ratio* memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diproksikan oleh biaya CSR memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,000002 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 0,032488. Rata-rata *current ratio* yang dimiliki oleh 221 perusahaan adalah sebesar 0,00125104 hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk membiayai pengeluaran kegiatan CSR perusahaan sebesar Rp 0,00125104. Nilai standar deviasi CSR adalah sebesar 0,003512741 (diatas rata-rata), artinya CSR memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Variabel profitabilitas yang diproksikan oleh *return on equity* (ROE) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,00058 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 0,44097. Rata-rata *return on equity* yang dimiliki oleh 221 perusahaan adalah sebesar 0,1043239, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1

aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk membiayai Rp 0,1043239 profitabilitas perusahaan. Nilai standar deviasi *return on equity* adalah sebesar 0,07478953 (dibawah rata-rata), artinya *return on equity* memiliki tingkat variasi data yang rendah.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis merupakan sampel dari populasi yang memenuhi hakikat naturalistik atau normal. Normalitas data diuji menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov terhadap Unstandardized residual dengan level of signifikan 5%. Dalam pengujian ini, data dapat dikatakan normal jika pada uji *kolmogorov-smirnov* memiliki nilai signifikansi lebih besar dari nilai standar yaitu 0.05 (Murniati., *et al*, 2013:82). Berikut ini adalah hasil uji normalitas dari data penelitian ini:

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas

Model	Proses 1		Proses 2	
	Sig. Kolmogorov-smirnov	N	Sig. Kolmogorov-smirnov	N
Model 1	0.000	84	0.000	143
Model 2	0.000	84	0.000	143

Sumber: Lampiran 13-16 (Data sekunder yang diolah, 2020)

Penelitian ini melakukan beberapa proses untuk menghasilkan data residual yang terdistribusi normal. Pada proses pertama agar data menjadi normal, peneliti menghilangkan data CSR yang bernilai ≤ 0.001 dengan total data akhir 84, namun nilai sig. kolmogorov-smirnov sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,005$ artinya belum terdistribusi normal. Lalu proses kedua agar data menjadi normal, peneliti menghilangkan data outlier yaitu batas atas dan batas bawah dari masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan tabel 4.3., dengan total data 143 nilai sig. kolmogorov-smirnov sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,005$ artinya data belum berdistribusi normal.

Setelah peneliti melakukan proses diatas ternyata belum memenuhi asumsi normalitas data. Oleh karena itu, variabel dependen dan variabel independen pada penelitian akan ditransformasikan menjadi bentuk logaritma natural. Data outlier akibat pengubahan data sebanyak 12 observasi, sehingga data yang tersisa sebanyak 221. Setelah data outlier dihilangkan dan masing-masing variabel ditransformasi menggunakan *function* Ln, maka nilai sig. kolmogorov-smirnov pada tabel 4.4 model 1 dan model 2 menjadi 0,200 dimana nilai ini lebih besar dari $\alpha = 0,005$. Dapat disimpulkan bahwa nilai residual pada penelitian ini berdistribusi normal sehingga asumsi klasik normalitas telah terpenuhi.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

Model	Data akhir	
	Sig. Kolmogorov-smirnov	N
Model 1	0,200	221
Model 2	0,200	221

Sumber: Lampiran 17&18 (Data sekunder yang diolah, 2020)

4.2.2 Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini digunakan untuk menguji keragaman variabel independen bervariasi pada data yang kita miliki dan bertujuan mengetahui ada atau tidaknya variansi yang sama diantara data tersebut (homokedastisitas). Dalam penelitian ini untuk menguji heterokedastisitas digunakan uji glejser yang dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residual (ABS_RES). Data penelitian ini dapat dikatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas apabila nilai signifikan antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0.05. Sedangkan data akan dikatakan terjadi masalah heteroskedastisitas apabila nilai signifikannya kurang dari 0.05. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan metode uji glejser:

Tabel 4.5
Uji glejser

Model	Variabel	Sig.	Kesimpulan
Model 1	LnETR	0.394	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	LnCR	0.428	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Model 2	LnETR	0.052	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	LnCR	0.831	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	LnROE	0.720	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	LnETR*LnROE	0.063	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	LnCR*LnROE	0.996	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	LnETR*LnCR*LnROE	0.796	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 19&20 (Data sekunder yang diolah, 2020)

Dapat dilihat pada tabel 4.5., bahwa hasil uji heterokedastisitas semua variabel independen dalam penelitian ini tidak ada yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hal ini karena, nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0.05 yang artinya model regresi pada penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedasitas.

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen pada model regresi. Apabila ditemukan adanya korelasi pada data penelitian maka model regresi tersebut terkena multikolinearitas. Uji multikolinieritas dapat dideteksi dengan

menggunakan nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Data bisa dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai tolerance $\geq 0,1$ dan VIF ≤ 10 (Murniati., *et al*, 2013:99). Berikut ini adalah hasil uji Multikolinearitas pada variabel penelitian:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Model 1	LnETR	0.999	1.001	Bebas multikolinearitas
	LnCR	0.999	1.001	Bebas multikolinearitas
Model 2	LnETR	0.156	6.414	Bebas multikolinearitas
	LnCR	0.137	7.275	Bebas multikolinearitas
	LnROE	0.309	3.240	Bebas multikolinearitas
	LnETR*LnROE	0.139	7.183	Bebas multikolinearitas
	LnCR*LnROE	0.101	9.872	Bebas multikolinearitas
	LnETR*LnCR*LnROE	0.203	4.935	Bebas multikolinearitas

Sumber: Lampiran 21&22 (Data sekunder yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.6., dapat disimpulkan bahwa uji multikolinearitas pada model 1 dan model 2 menunjukkan bahwa nilai tolerance masing-masing variabel dalam penelitian ini lebih dari 0,1 dan nilai VIF yang juga kurang dari 10 artinya data terbebas dari multikolinearitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji asumsi klasik yang terakhir pada penelitian ini adalah uji autokorelasi. Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar anggota sampel. Apabila terdapat korelasi maka disebut dengan gejala autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson yang didasarkan pada analisis nilai kritis batas bawah atau low bound (dL) dan batas bawah atau upper bound (dU). Data dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila nilai Durbin Watson (DW) terletak diantara batas atas (dU) dan (4-dU) di tabel (Murniati., *et al*, 2013:70). Berikut adalah hasil uji autokorelasi pada masing- masing model regresi:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model	dU	Durbin Watson	4-dU	Kesimpulan
Model 1	1.80154	2.047	2.19846	Tidak terjadi autokorelasi
Model 2	1.80154	2.073	2.19846	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Lampiran 23&24 (Data sekunder yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.7., dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model penelitian ini baik pada model 1 maupun model 2. Hal ini karena, pada masing-masing model yaitu model 1 dan model 2 mempunyai nilai statistik durbin-watson diantara nilai dU dan (4-dU). Nilai statistik durbin-watson pada model 1 sebesar 2.047 dan 2.073 pada model 2.

4.3 Uji Statistik F

Uji regresi simultan adalah salah satu pengujian statistika yang biasa digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang terdapat pada model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen pada penelitian. Berikut ini adalah hasil pengujiannya:

Tabel 4.8
Hasil Uji F

Model 1	dF	Mean Square	F	Sig.
Regression	2	12.935	4.907	0.008
Residual	218	2.636		
Total	220			

Sumber: Lampiran 25 (Data sekunder yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.8., Didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 4.907 dengan probabilitas 0.008. Artinya $F_{hitung} 4.907 > F_{tabel} 2.6456$ dan $sig. 0.008 < 0.05$ maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi secara bersama-sama yaitu variabel agresivitas pajak dan likuiditas mempengaruhi biaya CSR.

4.4 Pengujian Model

Pengujian model ini dilakukan untuk mengetahui apakah model yang telah dirumuskan dapat digunakan untuk menguji pengaruh agresivitas pajak dan likuiditas terhadap biaya Corporate Social Responsibility dengan profitabilitas

sebagai variabel moderasi. Berikut ini adalah hasil pengujian model pengujian hipotesis:

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Model

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate
Model 1	0.208	0.043	0.034	1.62356
Model 2	0.241	0.058	0.032	1.62569

Sumber: Lampiran 26-27 (Data sekunder yang diolah, 2020)

Nilai R square sebesar 0.043 pada model 1 menunjukkan bahwa 4,3% variasi biaya CSR dapat dijelaskan oleh variasi agresivitas pajak dan likuiditas, sedangkan 95,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian nilai R square sebesar 0.058 pada model 2 menunjukkan bahwa 5,8% variasi biaya CSR dapat dijelaskan oleh variasi agresivitas pajak dan profitabilitas, sedangkan 94,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Pengujian Hipotesis Model 1

Pengujian H1, H2, dan H4 untuk mengetahui pengaruh agresivitas pajak dan likuiditas terhadap biaya Corporate Social Responsibility menggunakan regresi linier. Berikut ini adalah hasil pengujian model 1 untuk H1 dan H2.

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Hipotesis (H1 dan H2)

$$(CSR = \alpha + \beta_1 ETR + \beta_2 CR + e)$$

Variabel	Koefisien Beta	T	Sig.
(Constant)	-8.172	-32.436	0.000
LnETR	0.137	1.062	0.289
LnCR	0.565	2.985	0.003

Sumber: Lampiran 28 (Data sekunder yang diolah, 2020)

4.5.1.1 Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap biaya Corporate Social Responsibility (H1)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1 untuk mengetahui agresivitas pajak terhadap biaya *Corporate Social Responsibility* menunjukkan bahwa nilai koefisien beta *Effective Tax Rate* (ETR) 0.137 (bertanda positif) dengan nilai t sebesar 1.062 serta nilai signifikansi sebesar 0.289. Karena nilai signifikansi $0.289 > 0,05$ dengan $t_{hitung} = 1.062 < t_{tabel} = 1.6518$ maka hasil tersebut menunjukkan bahwa agresivitas pajak yang diprosikan oleh *Effective Tax Rate* (ETR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan demikian, hipotesis 1 dalam penelitian ini yang menyatakan **agresivitas pajak berpengaruh positif terhadap Corporate Social Responsibility ditolak dan tidak dapat didukung secara empiris.**

Menurut penelitian Rini et al., (2015) dan Octaviana, (2014) agresivitas pajak berpengaruh negatif terhadap *Corporate Social Responsibility*, yang menunjukkan perusahaan yang memiliki tingkat agresivitas pajak rendah mengakibatkan perusahaan akan mengungkapkan CSR lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan agresivitas pajak. Hal ini diakibatkan biaya yang dikeluarkan untuk CSR masih terlalu kecil karena , sehingga tidak mempengaruhi aset perusahaan. Selain itu, jika dilihat dari data perhitungan variabel penelitian (lampiran 11), rata-rata tingkat agresivitas pajak sebesar 0,2374377 atau 23% sedangkan tarif pajak badan untuk tahun 2020 sebesar 22%, artinya presentase total beban pajak yang dibayarkan perusahaan diatas tarif pajak badan. Sehingga penelitian ini menyatakan bahwa agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan belum dapat dijadikan landasan untuk mengetahui biaya tanggung jawab sosial yang dikeluarkan oleh perusahaan.

4.5.1.2 Pengaruh Likuiditas terhadap *Corporate Social Responsibility*

(H2)

Penelitian ini menggunakan *current ratio* (rasio lancar) sebagai proksi dalam melihat tingkat likuiditas perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2 untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap biaya *Corporate Social Responsibility* menunjukkan bahwa nilai koefisien beta *Current Ratio* (CR) sebesar 0.565 (bertanda positif) dengan nilai t sebesar 2.985 serta signifikansi sebesar 0.003. Karena nilai signifikansi $0.003 < 0,05$ dengan

$t_{hitung} = 2.985 > t_{tabel} = 1.6518$ maka hasil tersebut menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya CSR. Dengan demikian, hipotesis 2 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa **likuiditas berpengaruh positif terhadap biaya *Corporate Social Responsibility* diterima dan dapat didukung secara empiris.**

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri, (2014) dan Sofwan ,(2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap Corporate Social Responsibility. Hubungan yang positif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Selain itu didukung oleh teori legitimasi yang mengatakan perusahaan perlu membentuk *image* positif yang telah ada dengan mempublikasikan informasi tambahan yang menginformasikan bahwa perusahaan peduli dan memiliki tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan. Perusahaan yang memiliki kemauan baik, komitmen, dan kepedulian dunia usaha dengan cara menyisihkan dana dan sumber dana untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas CSR secara berkelanjutan akan menempatkan perusahaan menjadi warga negara korporasi yang baik (Lako, 2015).

4.5.2 Pengujian Hipotesis Model 2

Pengujian hipotesis 3 untuk mengetahui pengaruh *effective tax rate* (ETR) terhadap biaya Corporate Social Responsibility (CSR) dengan profitabilitas (ROE) sebagai variabel pemoderasi menggunakan model Moderated Regression Analysis (MRA). Berikut ini adalah hasil pengujian model 2 untuk hipotesis 3:

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Hipotesis 3

$$(CSR = \alpha + \beta_1 ETR + \beta_2 CR + \beta_3 ROE + \beta_4 ETR \times ROE + \beta_5 CR \times ROE + \beta_6 ETR \times CR \times ROE + e)$$

Variabel	Koefisien Beta	T	Sig.
(Constant)	-7.565	-11.710	0.000
LnETR	0.182	0.560	0.576
LnCR	0.587	1.149	0.252
LnROE	0.236	1.140	0.255
LnETR.LnROE	0.022	0.204	0.839
LnCR.LnROE	-0.034	-0.165	0.869
LnETR.LnCR.LnROE	-0.033	-0.457	0.648

Sumber: Lampiran 29 (Data sekunder yang diolah, 2020)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3 untuk mengetahui pengaruh profitabilitas sebagai variabel pemoderasi yang diprosikan oleh ROE menunjukkan bahwa nilai koefisien beta atas interaksi ROE dengan agresivitas

pajak yang diproksikan dengan ETR sebesar 0.022 (bertanda positif) dengan nilai t sebesar 0.204 dan nilai signifikansi sebesar 0.839. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROE tidak mampu memoderasi hubungan antara agresivitas pajak yang diproksikan dengan ETR terhadap CSR yang diproksikan dengan rasio biaya CSR. Dengan demikian **ROE tidak dapat memoderasi ETR terhadap biaya CSR**. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh sumber pembayaran pajak yang dilakukan perusahaan tidak menggunakan modal perusahaan itu sendiri. Selain itu menurut Prakosa, (2014) dalam artikel Arianandini & Ramantha, (2018) perusahaan akan cenderung tidak melakukan agresivitas pajak apabila perusahaan telah merancang perencanaan pajak yang baik, dengan begitu perusahaan dapat mengoptimalkan perolehan pajak. Hal ini berdampak pada perusahaan yang cenderung untuk melakukan penghindaran pajak akan menurun. Perusahaan dapat memposisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan apabila profitabilitas perusahaan semakin tinggi (Wijayani, 2016).

4.5.3 Uji Z-Cramer

Analisis Z-cramer merupakan pengujian untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah adanya profitabilitas yang diproksikan dengan ROE sebagai variabel pemoderasi. Analisis Z-Creamer dilakukan dengan cara menghitung nilai Z (F-test) dan membandingkannya dengan nilai yang tersaji pada F tabel. Berikut ini adalah ringkasan hasil perhitungan uji Z-Creamer pada penelitian ini:

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Z-Creamer

Keterangan	Setelah adanya kinerja ROE	Sebelum adanya kinerja ROE	Z-Creamer (F-test)	F tabel	Hasil
R	0.241	0.208	0.117	2.6456	Tidak signifikan
R ²	0.058	0.043			
Adj. R Square	0.032	0.034			

Sumber: Lampiran 30 (data sekunder yang diolah, 2020)

Tabel 4.12 diatas, menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji Z-Cramer diperoleh nilai Z (F-test) sebesar 0.117 dan nilai F tabel dengan menggunakan $df_1=3$ dan $df_2=220$. Kemudian, nilai pada Z (F-test) ini dibandingkan dengan nilai F tabel agar dapat memberikan kesimpulan apakah terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah adanya variabel ROE sebagai pemoderasi. Pada tabel 4.12 nilai Z (F-test) < F tabel yaitu $0.117 < 2.6456$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah adanya variabel ROE sebagai variabel pemoderasi hubungan agresivitas pajak terhadap *Corporate Social Responsibility*. Menurut Prasista & Setiawan (2016), perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan melaporkan pajaknya dengan jujur daripada perusahaan yang mempunyai profitabilitas rendah. Selain itu, perusahaan dapat memposisikan dirinya dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan apabila profitabilitas perusahaan semakin tinggi (Wijayani, 2016). Hal ini berdampak pada perusahaan yang cenderung untuk

melakukan penghindaran pajak akan menurun. Penelitian yang dilakukan Sapri (2019) mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh atau tidak dapat memoderasi pengaruh agresivitas pajak terhadap pengungkapan CSR perusahaan pertambangan.

